

BAB VI

ANALISIS PEMIKIRAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI TENTANG SISTEM MANAJEMEN HARTA DALAM BAITUL

A. Analisis Pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani Secara Keseluruhan

Pemikiran Ekonomi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan pemikiran ekonomi Islam yang lahir dari pemikiran beliau atas tanggapannya pada masalah-masalah ekonomi pada zamannya. Beliau hidup pada masa representasi dari Ideologi Islam (baca: *daulah Islamiyah*) runtuh oleh penjajah dan tegaknya Ideologi Kapitalis di tengah-tengah umat. Pengaruh Ideologi Kapitalis ini paling terlihat pada sistem ekonomi-politiknya. Sehingga kebanyakan pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan kritikan atas sistem ekonomi Kapitalis dan bagaimana sistem ekonomi Islam *kāffah* yang seharusnya diterapkan. Adapun corak pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani secara keseluruhan tak lepas dari unsur politik Islam yang selalu berkaitan dengan peran *daulah* Islam, Imam, Khalifah, dan hukum syara'. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kakek Syaikh Taqiyuddin sebagai seorang *qadhi* pada masa *Khilafah Utsmaniyah* yang memberikan perhatian besar pada perkembangan Syaikh Taqiyuddin.

Pemikiran Syaikh Taqiyuddin mengenai manajemen harta umat dalam *Baitul Māl* secara garis besar berkisar pada 2 bagian besar, yakni bagaimana harta masuk ke dalam kas *Baitul Māl* dan pengalokasiannya serta sebisa mungkin tidak mendiamkan harta dalam *Baitul Māl* tanpa alasan yang *haqq*. Adapun selain 2 bagian besar tersebut, secara tersirat Syaikh Taqiyuddin

menjelaskan pengembangan harta produktif melalui tanah . Yakni dengan membagikan tanah-tanah tersebut untuk diambil manfaatnya oleh pengelola dengan ketentuan membayar *kharaj* kepada *daulah* Islam.

Ditinjau dari konteks *Baitul Māl* saat ini, *Baitul Māl* dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin tidak terpaut pada bingkai “rumah harta” yang mengelola dana zakat, infaq, *Shadaqah*, serta dana sosial lain yang bergerak atas dasar *tabarru'* saja. Konsep *Baitul Māl* dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin merupakan sebuah institusi keuangan publik negara yang mengelola harta umat dalam skala negara dimana pemasukannya mencerminkan pemasukan yang didapatkan negara sedangkan pengeluarannya mewakili anggaran belanja negara dengan didasari pada hukum Islam.

Sedangkan menurut relevansinya dalam penerapan masa kini peneliti membaginya pada dua situasi dan kondisi. Pertama, situasi dan kondisi dimana sistem kapitalis diterapkan. Pada situasi tersebut konsep *Baitul Māl* dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin bisa saja diterapkan dengan melewati dan mengatasi *legal constraint* yang ada. Namun dengan diterapkannya Ideologi Kapitalis konsep *Baitul Māl* menurut Syaikh Taqiyuddin tidak akan bisa diterapkan secara *kāffah* melainkan direduksi pada beberapa bagian sehingga pada akhirnya yang ada bukanlah *Baitul Māl* yang *kāffah* melainkan *Baitul Māl* yang direduksi dan disesuaikan dengan sistem yang ada. Kedua, situasi dan kondisi dimana sistem Islam yang *kāffah* diterapkan. Pada konteks ini konsep *Baitul Māl* dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin dapat diterapkan dengan *kāffah* tanpa adanya reduksi dan melewati serta mengatasi *legal*

constraint. Bahkan sistem yang ada akan mendorong penerapan dan perkembangan *Baitul Māl* sebagai institusi keuangan publik negara yang menangani pengelolaan harta umat.

B. Analisis dengan Menggunakan Konsep Manajemen Spiritual

1. Analisis Domain Pertama: *Life is Place Of Worship*

Domain pertama pada Manajemen Spiritual memandang bahwa kehidupan merupakan tempat ibadah. Setiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Adapun dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengenai *Baitul Māl*, ditemukan 4 komponen pandangan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan memiliki muara akhir sebagai ibadah kepada Allah SWT. Empat komponen tersebut merupakan dasar dari pembentukan individu maupun kelompok Muslim, yakni:

a. Zero Based

Pandangan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan haruslah bersikap netral dalam menghadapi permasalahan dan mengharuskan kembali pada akar dan dasar permasalahan. Pada komponen ini Syaikh Taqiyuddin menjelaskan bahwa dalam kehidupan seorang Muslim pada mulanya harus mengetahui asal muasal ranah permasalahan yang sedang ia hadapi, apakah ranah tersebut termasuk ranah yang ia tidak bisa usahakan (*qadā*) ataukah pada ranah yang dapat ia usahakan (*qadar*) yang akan dimintai

pertanggungjawaban saat hari penghisaban nanti. Pada ranah yang menguasai atas manusia, kejadian-kejadian pada ranah ini muncul muncul tanpa kehendaknya, ia terpaksa diatur dan tidak bebas memilih dan segala kejadian pada ranah ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Namun pada ranah yang dikuasai manusia, maka manusia dapat memilih tindakan apa yang akan dilakukan, yakni jika ia condong pada keburukan ia akan mendapatkan konsekuensi dosa dan sebaliknya jika ia condong pada kebaikan maka ia akan mendapatkan hasil atas kebaikan yang diusahakannya yaitu pahala. Segala tindakan pada ranah ini akan dimintai pertanggungjawaban.

b. Iman

Pada pembahasan awal pembentukan pemikiran seseorang, disebutkan bahwa pemikiran akan membentuk *mafahim* yang kemudian mempengaruhi sikap individu. Pemikiran seseorang haruslah diawali dengan menempuh jalan untuk memecahkan segala pertanyaan kehidupan yang berkaitan dengan iman dengan pemecahan yang benar, yaitu dengan memikirkan tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta Zat yang ada sebelum dan sesudah adanya kehidupan. Seluruh jawaban dari pemecahan yang benar akan memberikan manusia landasan berpikir (*al-qaidah al-fikriyah*) yang darinya lahir pemikiran-pemikiran cabang tentang kehidupan dunia dan solusinya. Hal ini dapat ditempuh dengan

jalan iman yang benar. Sehingga pada kehidupan sehari-hari manusia akan memiliki kekuatan spiritual yang kuat dengan dasar pemikiran yang akan mempengaruhi segala aktivitas kehidupannya.

c. Konsisten

Iman bersifat fluktuatif sehingga membutuhkan kekonsistenan dan *kekāffahan* dalam menjalani kehidupan. Dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dijelaskan bahwa sikap kekonsistenan dan *kekāffahan* merupakan komponen paling berpengaruh dalam merepresentasikan *mafahim*. Jikalau *mafahim* yang terbentuk pada diri seseorang merupakan *mafahim* yang benar, maka *mafahim* tersebut akan mendorong orang tersebut dalam kekonsistenan dan *kekāffahan* dalam memperjuangkan Islam. Dalam memperjuangkan Islam haruslah dengan *fikrah* dan *thariqah* yang telah Islam ajarkan secara *kāffah* bukan dengan mengambil sebagian dan meninggalkan yang lainnya (baca: parsial).

d. *Result Oriented*

Dalam menjalankan segala sesuatu seorang yang telah mencapai iman dengan jalan yang benar mendapatkan pemikiran menyeluruh mengenai kehidupan. Kehidupan bukan semata-mata ada secara parsial, melainkan tersambung dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya. Sehingga apa saja yang dilakukan pada kehidupan saat ini akan berpengaruh pada kehidupan setelahnya. Dalam hal ini

seseorang yang telah mendapatkan iman dengan jalan yang benar haruslah menghubungkan orientasi kehidupannya dengan kehidupan setelahnya, yakni akhirat. Dengan adanya komponen ini manusia akan tergerak untuk merealisasikan misi *khalifatullah fil ardh* dengan menyamakan frekuensi antara target dunia dan akhirat.

2. Analisis Domain Kedua: *Life is Place Of Wealth*

Domain ini menekankan bahwa kehidupan merupakan tempat untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini ditekankan Syaikh Tawiyuddin an-Nabhani dengan pemikiran beliau yang menyebutkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* harus diterapkan agar kesejahteraan dan kemakmuran sebagai rahmat tercipta di alam semesta.

a. *Power Sharing*

Dalam hal menjalankan suatu organisasi haruslah terdapat pembagian kekuasaan serta memandang atasan dan bawahan sebagai mitra kerja yakni pengawasan dua arah. Adapun dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin dalam manajemen harta keaayaan umat terdapat pembagian kekuasaan dimana hukum syara' menjadi kekuasaan paling tinggi, sedangkan khalifah dan segenap pembantu pemerintahan adalah pelaksananya. Dalam hal ini disebutkan bahwa hukum syara' harus ditegakkan, sehingga ketika terjadi perbedaan dalam kehidupan, khalifah dan segenap

pembantu pemerintahan haruslah berhukum dengan syara', siapa dari mereka yang sesuai dan tidak menyalahi hukum syara'-lah yang benar. Pada konsep *Baitul Māl*, Syaikh Taqiyuddin menyebutkan kata *asyir* sebagai orang pemungut *usyur* dan *amil* sebagai orang pemungut dan penyalur zakat. Dari sini kita dapat bahwa dalam konsep ini terdapat pembagian kekuasaan dengan pengawasa 2 arah. Lebih dari itu bahkan umat dapat melakukan pengawasan bukan hanya terpaut pada internal. Sehingga setiap bagian dari *daulah* melaksanakan pengawasan pada *daulah* dan *daulah* berhubungan dengan masyarakat, keduanya dihubungkan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

b. *Information Sharing*

Khalifah dan segenap pembantu pemerintahan serta umat haruslah saling bersinergi dalam menegakkan Islam *rahmatan lil alamin*. Sinergi ini baru akan dicapai ketika terjadi keterbukaan informasi mengenai masalah-masalah yang ada. Sehingga dalam mengambil keputusan dapat menghasilkan tindakan yang tepat. Diceritakan bahwa suatu hari Khalifah Umar bin Khattab didatangi oleh pemimpin kaum Nasrani dan berkata kepada Umar bahwasanya petugas *asyir*-nya telah mengambil *usyur* dua kali dalam setahun, kemudian Umar menjawab bahwa sebenarnya dia adalah pemimpin yang lurus dan telah mencata pengaduannya.

c. *Knowledge Sharing*

Kegiatan ini ada untuk menjamin adanya pengambilan keputusan yang tepat. Pada komponen ini menekankan bahwa pengetahuan dan ketrampilan diperlukan untuk menjalankan amanah. Dalam kitab *Takatul Hizbi* Syaikh Taqiyuddin menjelaskan bahwa setiap pengembalian amanah haruslah memiliki pengetahuan dan *skills* yang mumpuni dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan hukum syara'.

d. *Reward Sharing*

Dalam konteks umum Syaikh Taqiyuddin menyebutkan dengan mendapatkan keimanan dengan jalan yang benar seseorang akan memahami kehidupan secara keseluruhan dan pada ranah mana ia dapat mengusahakan sesuatu. Dalam bab *qaḍā* dan *qadhar* dijelaskan bahwa seseorang akan dihukumi berdasarkan atas ranah yang dikuasainya, yakni dengan adanya konsekuensi dosa dan pahala sebagai ganjaran tindakannya. Adapun dalam konteks aktivitas pegawai pemerintahan pada umumnya, dan *Baitul Māl* secara khusus, Syaikh Taqiyuddin menyebutkan kompensasi sebagai imbal jasa yang telah diberikan pegawai pemerintahan dalam melaksanakan tugasnya.

3. Analisis Domain Ketiga: *Life is Place Of Warfare*

Domain ini memandang bahwa kehidupan merupakan medan pertempuran. Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabahani secara keseluruhan mencakup 4 komponen dari domain ini.

a. Militan

Dalam kitab *Nizāmul Islam dan At-Takatul Hizbi* dijelaskan bahwa tiap pengemban amanah haruslah pribadi yang kuat secara lahir dan batin. Sifat kuat dalam pengembangan amanah ini melahirkan sikap militan dan pantang menyerah serta resisten dalam cobaan yang dilalui. Hal ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu struktur yang kuat karena pengemban amanah organisasi dipikul oleh individu dalam gerakan tersebut.

b. Intelek

Dalam kitab *Takatul Hizbi* disebutkan bahwa pengemban amanah haruslah merupakan orang yang kuat dalam pemikiran pula, ia bukan hanya memiliki banyak ilmu tetapi juga memiliki pemahaman yang karna pemahaman ini pengemban amanah tersebut cerdas dan memiliki pemikiran yang cemerlang. Pengemban amanah haruslah mampu untuk mengindra fakta disekitar dan mengolahnya sesuai Islam. Sehingga disebutkan pengemban amanah ini adalah individu yang terbang di atas awan., yakni mampu melihat suatu fakta secara keseluruhan dan memberikan solusi yang tepat sesuai Islam.

c. Kompetitif

Setelah pengemban amanah memiliki sifat militan dan intelek. Maka sifat selanjutnya yang harus dimiliki adalah sifat kompetitif, yakni kesanggupan dan kemampuan pengemban amanah untuk

bersaing. Adapun dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan bahwa sebagai Muslim yang mengemban dakwah menjadikan Islam *rahmatan lil alamin* dengan menyebarkan Ideologi Islam itu sendiri, maka haruslah memiliki sifat mampu bersaing dengan pengemban penyebaran ideologi lain selain Islam.

d. Regeneratif

Dijelaskan dalam mengemban dakwah Islam, orang-orang dalam partai haruslah melakukan proses regenerasi untuk meneruskan perjuangan Islam secara kontinyu. Adapun regenerasi ini dapat dilakukan dengan cara bermuamalah dengan umat dan melalui kontak-kontak.